

## Pemetaan Riset Seni Rupa Indonesia Tahun 1928 – 2023 pada Jurnal Terindeks Scopus

Martin Suryajaya

[martinsuryajaya@ikj.ac.id](mailto:martinsuryajaya@ikj.ac.id)

Sekolah Pascasarjana Institut Kesenian Jakarta

Jl. Cikini Raya No.73 Kompleks Taman Ismail Marzuki, Jakarta Pusat, DKI Jakarta, Indonesia

### Abstrak

Artikel ini mengkaji tren riset dalam bidang seni rupa yang terdokumentasi dalam jurnal-jurnal terindeks Scopus dari tahun 1928 hingga 2023. Studi ini menggunakan metodologi analisis bibliometrik dan pendekatan humaniora digital untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis data publikasi ilmiah. Melalui pengolahan dataraya (*big data*), studi ini berhasil mengungkap pola, topik, dan arah riset seni rupa yang telah berkembang selama hampir satu abad. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat beberapa fase signifikan dalam tren riset seni rupa, yang ditandai dengan perubahan dalam tema, teknik, dan metodologi. Pada awal periode, riset dominan berfokus pada studi sejarah dan kritik seni. Kemudian, tren bergerak menuju kajian interdisipliner, integrasi teknologi, dan analisis kontekstual yang lebih luas. Studi ini juga mencatat peningkatan signifikan dalam jumlah publikasi dan keragaman geografis penulis, yang mencerminkan globalisasi riset seni rupa. Penggunaan algoritma dan teknik penambangan teks (*text mining*) dalam humaniora digital memungkinkan identifikasi terhadap pergeseran topik dan kerangka teori dalam riset seni rupa. Kesimpulannya, artikel ini memberikan peta komprehensif terhadap dinamika riset seni rupa dan membuka wawasan baru tentang potensi humaniora digital dalam mendukung dan memperluas cakrawala penelitian di bidang ini. Studi ini menawarkan sumber daya berharga bagi para peneliti, akademisi, dan praktisi yang tertarik dalam pengembangan dan diseminasi pengetahuan seni rupa.

**Kata Kunci:** Analisis Bibliometrik, Seni Rupa, Tren Riset, Scopus

### Abstract

*This article examines research trends in the field of fine arts documented in Scopus indexed journals from 1928 to 2023. This study uses bibliometric analysis methodology and a digital humanities approach to identify, classify and analyze scientific publication data. Through data processing (big data), this study succeeded in uncovering patterns, topics and directions of fine arts research that have been developing for almost a century. The results of the analysis show that there are several significant phases in fine arts research trends, which are characterized by changes in themes, techniques and methodologies. At the beginning of the period, dominant research revolved around historical studies and art criticism. Then, the trend moved towards interdisciplinary studies, technology integration, and broader contextual analysis. The study also notes a significant increase in the number of publications and geographic diversity of authors, reflecting the globalization of fine arts research. The use of algorithms and text mining techniques in digital humanities allows the identification of shifts in topics and theoretical frameworks in fine arts research. In conclusion, this article provides a comprehensive map of the dynamics of fine arts research and opens new insights into the potential of digital humanities in supporting and expanding research horizons in this field. This study offers a valuable resource for researchers, academics, and practitioners interested in the development and dissemination of fine arts knowledge.*

**Keywords:** Bibliometric Analysis, Digital Humanities, Fine Arts, Research Trends, Scopus, Scientific Journals

### Pendahuluan

Penelitian bidang seni rupa telah melalui perkembangan yang luar biasa sepanjang abad ke-20 dan awal abad ke-21. Perubahan ini mencakup transisi paradigma estetika, pengenalan teknologi baru, dan evolusi dalam metodologi penelitian. Kemajuan ini terutama dipengaruhi oleh digitalisasi dan globalisasi, yang telah mengubah cara karya seni diciptakan, dianalisis, dan dipahami. Dalam menghadapi perubahan tersebut, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengkaji dan memetakan evolusi penelitian seni rupa secara sistematis dan akademis.

Salah satu metode yang menjadi kunci dalam studi ini adalah penelitian bibliometrik, sebuah pendekatan yang mengukur dan menganalisis literatur ilmiah untuk memahami

dinamika dan arah perkembangan intelektual dalam bidang seni rupa. Penggunaan analisis bibliometrik, khususnya pada jurnal-jurnal yang terindeks dalam database Scopus, memberikan data kuantitatif yang sangat berharga. Data ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri pola-pola publikasi dan distribusi topik-topik penelitian dalam seni rupa secara lebih detail. Ditambah dengan pendekatan humaniora digital, yang menggabungkan alat dan metode digital dalam penelitian humaniora, peneliti dapat mengeksplorasi secara lebih mendalam tentang implikasi dari tren yang muncul. Hal ini termasuk bagaimana kerangka teori dan metodologi dalam studi seni rupa telah bergeser seiring waktu. Humaniora digital memungkinkan peneliti untuk menggali lebih jauh dan memahami konteks serta nuansa yang lebih kompleks yang mungkin tidak terjangkau melalui metode tradisional.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan pandangan yang komprehensif tentang bagaimana tren dalam penelitian seni rupa telah berkembang dan berubah. Hal ini penting tidak hanya untuk memahami sejarah dan perkembangan teoretis bidang ini, tetapi juga untuk membantu akademisi dan praktisi dalam mengantisipasi arah masa depan disiplin ini. Artikel dengan judul "*Pemetaan Tren Riset Seni Rupa di Jurnal Terindeks Scopus 1928 – 2023 Menggunakan Analisis Bibliometrik dan Humaniora Digital*" bertujuan untuk mengisi celah pengetahuan ini dan menyediakan panduan bagi penelitian seni rupa di masa depan. Studi ini berfokus pada tiga pertanyaan utama: (1) apa saja perubahan tema atau topik penelitian dalam seni rupa dari tahun 1928 hingga 2023? (2) bagaimana kerangka teori dan metode penelitian dalam seni rupa telah berubah selama periode yang sama? (3) apakah tren yang serupa juga dapat dijumpai dalam riset-riset seni rupa di Indonesia?

Untuk menjawab pertanyaan ini, dibentuklah korpus penelitian meliputi metadata dari 5.114 artikel yang diterbitkan di semua jurnal terindeks Scopus antara tahun 1928 dan 2023. Artikel-artikel ini dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti menyertakan kata "*visual art*" pada judul, abstrak, atau kata kunci, dan merupakan artikel penelitian, bukan ulasan buku, makalah konferensi, atau bab buku. Proses pengambilan data dilakukan melalui pencarian terstruktur di Scopus dengan kriteria tertentu, dan data dipotong pada tanggal 4 November 2023, untuk memastikan keaktualan dan relevansi informasi yang dianalisis. Penarikan data dari situs Scopus dilakukan dengan rute pencarian: *TITLE-ABS-KEY ("visual art") AND PUBYEAR > 1928 AND PUBYEAR < 2023 AND (LIMIT-TO (DOCTYPE , "ar"))*.

Selain itu, untuk memperkaya penelitian ini juga dihadirkan data pembandingan berupa pemetaan tren kajian seni rupa di jurnal-jurnal berbahasa Indonesia yang terindeks oleh Garuda (Garba Rujukan Digital) yang dikelola oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Korpus pembandingan ini berupa metadata 1.318 artikel yang mencantumkan frasa "seni rupa" pada abstraknya yang terbit selama sembilan tahun terakhir yang dibagi ke dalam tiga periode: 2015 – 2017, 2018 – 2020, dan 2021 – 2023. Perbandingan ini untuk memperjelas persamaan dan perbedaan tren penelitian seni rupa di jurnal-jurnal akademik di Indonesia dan di dunia. Sekalipun terdapat beberapa riset bibliometrik tentang seni rupa yang dilakukan di Indonesia dengan memanfaatkan basis data Scopus, tetapi riset tersebut biasanya dilakukan dengan fokus yang sangat spesifik: pemanfaatan seni rupa untuk terapi kesehatan mental (Ema, 2021), pembelajaran seni rupa di sekolah dasar (Muttaqin, 2022), kajian tentang elemen dan prinsip desain (Pamuji, 2022), galeri seni (Rahma, 2022).

Dalam publikasi berbahasa Inggris, ada riset Agámez-Llanos (2023) yang menyajikan analisis bibliometrik tentang seni rupa dan seni pertunjukan di Scopus selama lima tahun (2016 – 2020). Namun riset tersebut lebih bergerak dalam wilayah kajian ilmu perpustakaan yang terfokus pada perhitungan kolaborasi antar-penulis dan tidak merambah ke pemetaan tematik dan evolusi teori yang terjadi dalam wacana seni rupa. Hal lainnya, korpus juga terlalu kecil: dari 1.342 yang terbit selama 2016 – 2020, Agámez-Llanos mengambil sampel sebesar 373 artikel untuk dianalisis (Agámez-Llanos 2023: 19).

Untuk mengatasi kekurangan pemetaan atas tren riset seni rupa dalam jangka panjang, maka penelitian ini dirancang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan wawasan para peneliti tentang evolusi *state of the art* riset akademik tentang seni rupa di tingkat global. Dalam penelitian akan digunakan metode analisis bibliometrik yang muncul dari dalam ilmu perpustakaan (Ball, 2021; Sooryamoorthy, 2021; Roemer & Borchardt, 2015) dan pendekatan penambangan teks (*text mining*) yang dikembangkan dalam humaniora digital (*digital humanities*) (Brown, 2020; Schuster & Dunn, 2021). Metode ini memanfaatkan pembacaan berbasis kata kunci atas korpus tekstual yang berukuran besar (ratusan hingga ribuan teks) dengan bantuan komputer.

### Metode Penelitian

Korpus yang akan dijadikan objek utama riset ini terdiri dari metadata 5.114 artikel dalam semua jurnal terindeks Scopus yang terbit antara 1928 – 2023, mengandung kata “*visual art*” pada judul/abstrak/kata kunci, dan memiliki format artikel (bukan ulasan buku, makalah konferensi atau *book chapter*). Metadata itu mencakup, terutama, judul artikel, nama penulis, tahun terbit, abstrak, dan kata kunci. Data tersebut akan dianalisis secara bibliometrik dengan menggunakan fitur *SciVal* yang terdapat pada situs Scopus untuk memperlihatkan statistik dasar tentang publikasi tersebut. Selain itu, akan digunakan peranti *Biblioshiny* dan *VOSviewer* untuk melihat pengelompokan topik riset melalui pemeriksaan ko-okurensi antar-kata kunci dari setiap artikel. Guna memperkaya analisis bibliometrik tersebut, akan digunakan pendekatan humaniora digital, khususnya *text mining*, untuk memetakan pengelompokan kerangka teori dan metode dari setiap artikel melalui aplikasi *Antconc*. Hal ini dilakukan dengan cara memeriksa frekuensi kemunculan *Named Entity* yang merujuk ke nama diri dan mazhab pemikiran dalam setiap artikel. Hasil dari temuan itu kemudian divisualisasikan melalui aplikasi *Voyant*.

Korpus utama tersebut kemudian dibandingkan dengan korpus paralel yang tersusun oleh metadata 1.318 artikel dalam semua jurnal terindeks Garuda yang terbit antara 2015 – 2023 dan mengandung kata “seni rupa” pada abstraknya. Metadata itu mencakup judul artikel, nama penulis, tahun terbit, dan abstrak. Data tersebut dibaca melalui pendekatan humaniora digital, khususnya *text mining*, untuk memetakan pengelompokan kerangka teori dan metode dari setiap artikel melalui aplikasi *Antconc* yang kemudian hasilnya divisualisasikan melalui aplikasi *Voyant*.

Melalui gambaran tersebut dapat disimpulkan sejauh mana riset tentang seni rupa di Scopus mengalami (1) perubahan tema, (2) metode serta kerangka teori selama 1928 – 2023, serta (3) perbandingannya dengan tren riset seni rupa di Indonesia selama 2015 – 2023. Dalam menjalankan penelitian ini akan ditempuh langkah-langkah berikut:

1. Pengumpulan bahan penelitian berupa metadata 5.099 artikel dalam semua jurnal terindeks Scopus yang terbit antara 1928 – 2023, mengandung kata “*visual art*” pada judul/abstrak/kata kunci, dan memiliki format artikel (bukan ulasan buku, makalah konferensi atau *book chapter*). Ini dilakukan melalui fitur *export to CSV* yang terdapat dalam situs Scopus.
2. Visualisasi statistik dasar melalui fitur *SciVal* pada situs Scopus untuk memperoleh informasi tentang jumlah artikel per tahun, daftar penulis dan asal institusi paling prolifk, daftar lembaga pendonor yang paling banyak membiayai riset seni rupa, jumlah artikel berdasarkan kawasan geografis, dan jumlah artikel berdasarkan rumpun ilmu.
3. Analisis bibliometrik dengan menggunakan *Biblioshiny* dan *VOSviewer* untuk memperoleh informasi tentang ko-okurensi kata kunci yang memperlihatkan pengelompokan tema.
4. Menjalankan penambangan teks (*text mining*) atas judul dan abstrak dengan aplikasi *AntConc* dan *Voyant* untuk mengidentifikasi perubahan tema dan kerangka teori dari tahun ke tahun.
5. Pengumpulan bahan penelitian pembanding berupa metadata 1.318 artikel dalam semua jurnal terindeks Garuda yang terbit antara 2015 – 2023 dan mengandung kata “seni rupa” pada abstraknya.
6. Menjalankan penambangan teks (*text mining*) atas judul dan abstrak dengan aplikasi *AntConc* dan *Voyant* terhadap korpus pembanding tersebut.

## Pembahasan

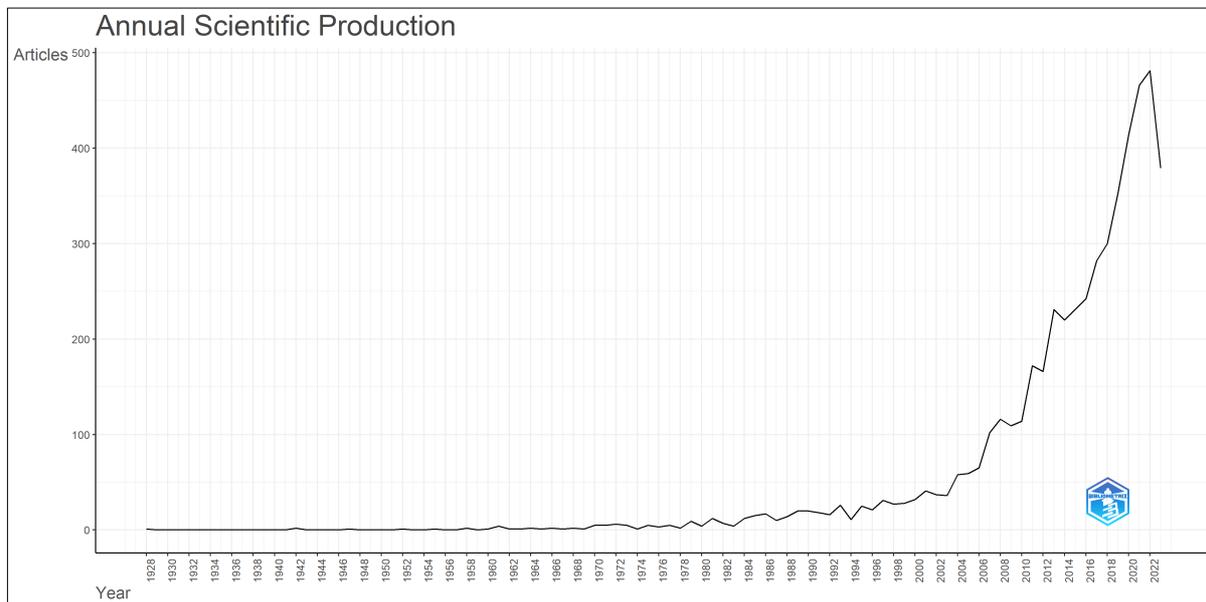
Melalui penarikan data dari situ Scopus dengan *query* “*TITLE-ABS-KEY ( "visual art") AND PUBYEAR > 1928 AND PUBYEAR < 2023 AND ( LIMIT-TO ( DOCTYPE , "ar" ) )*” diperoleh sebuah himpunan data yang terstruktur mencakup 5.114 artikel yang dipublikasikan dalam 2.499 jurnal, dengan 8.207 penulis, 11.871 kata kunci, dan 165.383 rujukan dalam daftar pustaka. Keseluruhan informasi mengenai himpunan data tersebut diperoleh melalui aplikasi *Biblioshiny*. Informasi lengkapnya dapat dilihat pada gambar berikut:



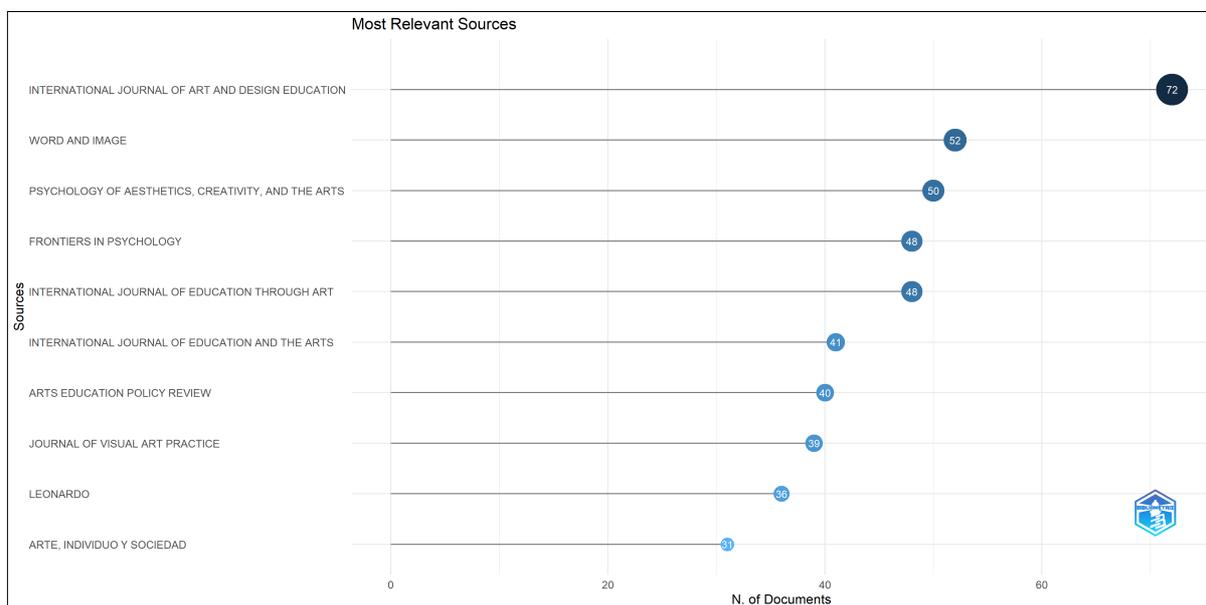
Gambar 1. Informasi Bibliometrik tentang Korpus Artikel Scopus yang Memuat Kata “*Visual Art*” pada Judul, Abstrak atau Kata Kunci selama 1928 – 2023  
Sumber: Data diolah Penulis di Aplikasi *Biblioshiny*

Melalui pemeriksaan frekuensi penerbitan artikel per tahun, diketahui bahwa lonjakan dalam produksi artikel yang membicarakan “*visual art*” baru terjadi sejak 2008. Sebelum itu, rata-rata publikasi artikel “*visual art*” masih berkisar di bawah 100 artikel per tahun. Sejak

2008, angka itu tembus menjadi 100 dan terus menanjak hingga puncaknya, pada 2022 yang hampir mencapai 500 artikel per tahun. Perubahan jumlah penerbitan artikel itu divisualisasikan melalui *Biblioshiny* dan tampak pada gambar berikut.



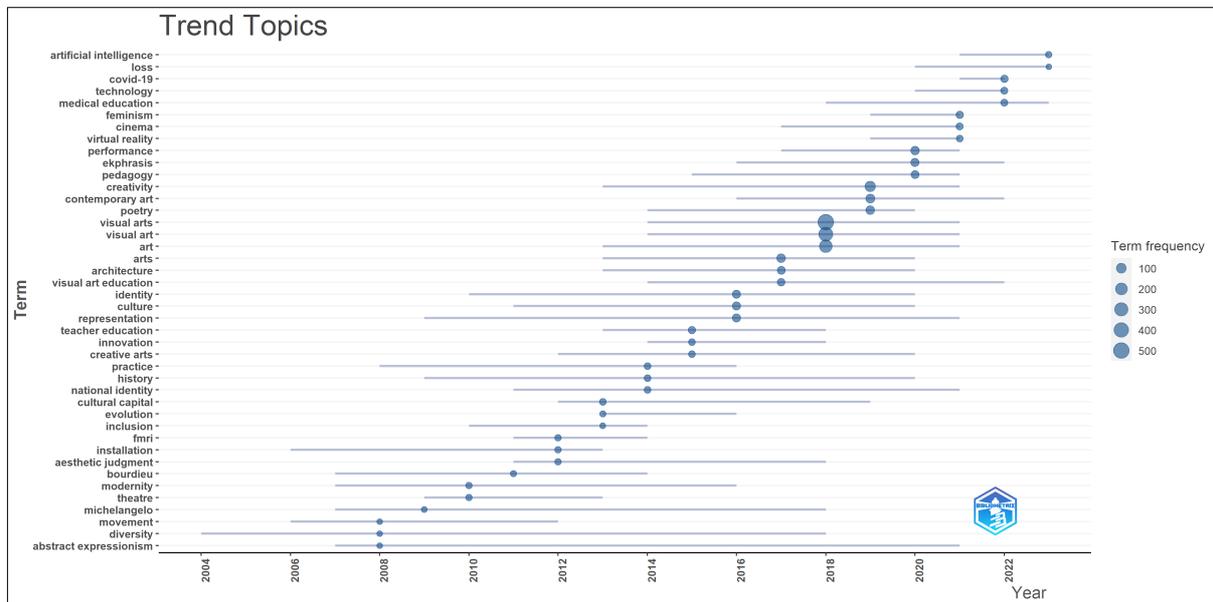
Gambar 2. Frekuensi Penerbitan Artikel “*Visual Art*” 1928 – 2023  
 Sumber: Data diolah Penulis di Aplikasi *Biblioshiny*



Gambar 3. 10 Jurnal dengan Frekuensi Publikasi Artikel “*Visual Art*” Tertinggi  
 Sumber: Data diolah Penulis di Aplikasi *Biblioshiny*

Selain itu, melalui aplikasi *Biblioshiny* dapat pula diketahui jurnal apa saja yang berkontribusi paling banyak dalam publikasi artikel “*visual art*”. Ditemukan bahwa 10 jurnal paling banyak memuat artikel bertajuk “*visual art*” adalah jurnal di bidang pendidikan seni dan psikologi seni. Hal ini tampak dalam diagram yang diolah dalam aplikasi *Biblioshiny* di atas.

Apabila kata kunci dari 5.114 artikel tersebut dibaca frekuensinya dari tahun ke tahun, dapat diketahui tren riset secara periodik. Menggunakan *Biblioshiny*, penulis memvisualisasikan tren tersebut dengan sejumlah pembatasan agar hasilnya lebih jelas: tahun dibatasi antara 2004 – 2023, jumlah kemunculan kata kunci dibatasi sekurang-kurangnya muncul lima kali, dan setiap tahun dibatasi pada tiga kata kunci paling sering muncul.



Gambar 4. Pergeseran Frekuensi Kata Kunci Artikel “Visual Art” Selama 2004 – 2023  
 Sumber: Data diolah Penulis di Aplikasi *Biblioshiny*

Melalui visualisasi tersebut tampak bahwa sejumlah kata kunci terkait teknologi termaju hari ini, seperti *artificial intelligence* dan *virtual reality*, mulai dibicarakan dalam tahun-tahun belakangan: *virtual reality* baru mulai dibahas sejak 2019 dan *AI* baru mulai dibahas sejak 2021. Unsur teknologi yang sudah dibahas sejak lama, kurang lebih sejak 2012, adalah *FMRI* (*Functional Magnetic Resonance Imaging*) atau pemindaian gelombang otak, sesuatu yang dapat digunakan untuk memonitor reaksi estetis manusia di hadapan karya seni. Melalui gambar itu juga terlihat bagaimana topik lawas seperti *modernity* dan kerangka teori seperti Bourdieu sudah cukup lama ditinggalkan setelah memuncak frekuensinya pada sekitar 2010 – 2011. Pemetaan lebih mendetail tentang pergeseran fokus penelitian dari masa ke masa dapat dilakukan melalui *strategic map*. Dalam *Biblioshiny*, ini merupakan pemetaan kata kunci berdasarkan relasinya dengan kata kunci lain dalam jangka waktu tertentu. Faktor penentu relasi itu adalah kepadatan (*density*) dan pemusatan (*centrality*).

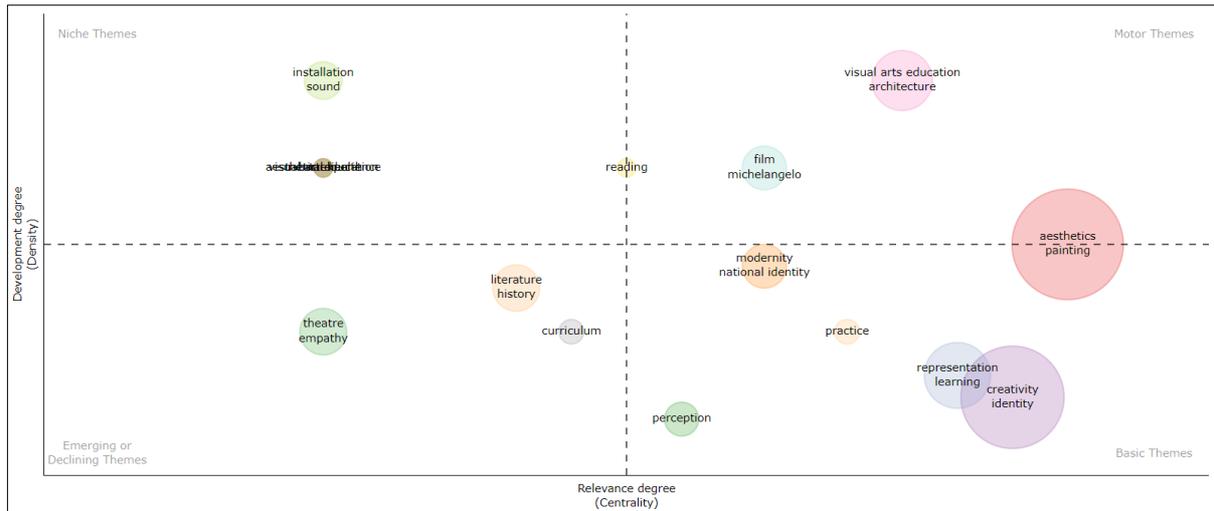
Pada konteks analisis jaringan, kepadatan merujuk pada proporsi kemungkinan koneksi yang benar-benar terwujud di antara elemen dalam jaringan. Dalam analisis bibliometrik, elemen-elemen ini dapat berupa artikel, penulis, atau kata kunci. Kepadatan yang tinggi menunjukkan bahwa elemen-elemen dalam jaringan sangat saling terhubung, sedangkan kepadatan yang rendah menunjukkan konektivitas yang lebih jarang. Dalam konteks bibliometrik, jaringan dengan kepadatan tinggi dapat menunjukkan bidang studi yang sudah matang dan sangat terintegrasi, sedangkan kepadatan rendah mungkin mengindikasikan bidang yang lebih baru atau lebih terfragmentasi. Pemusatan, sebaliknya, mengukur seberapa sentral

atau pentingnya elemen tertentu dalam jaringan. Dalam analisis bibliometrik, hal ini dapat berarti seberapa penting atau berpengaruhnya penulis, artikel, atau institusi dalam suatu bidang studi. Elemen dengan sentralitas tinggi dianggap memiliki pengaruh atau kepentingan yang lebih besar dalam jaringan. Misalnya, dalam jaringan sitasi, artikel dengan kadar pemusatan tinggi mungkin merupakan karya kunci yang banyak dikutip oleh pekerjaan lain.

Kedua faktor tersebut dapat divisualisasikan sebagai dua sumbu dalam koordinat Cartesian. Faktor pemusatan (*centrality*) adalah sumbu x, sementara faktor kepadatan (*density*) adalah sumbu y. Dengan demikian, terbentuklah empat kuadran yang mengelompokkan kata-kata kunci dengan pola relasi yang berbeda:

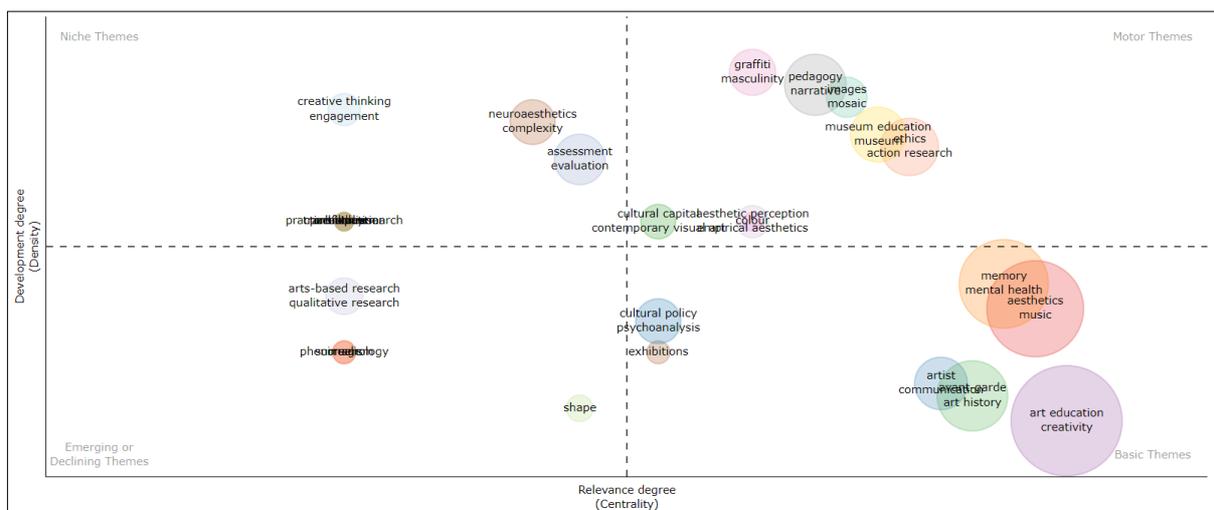
1. Kuadran I: *Motor Themes* (kanan atas: kepadatan dan pemusatan tinggi). Ini adalah tema utama yang banyak diteliti dalam bidang seni. Mereka membentuk fondasi utama studi dan diskusi dalam disiplin ini. Tema-tema ini memiliki banyak publikasi dan kutipan, menunjukkan penerimaan dan relevansinya yang luas dalam komunitas seni. Sebagai contoh, dalam sejarah seni, tema motor dapat meliputi studi tentang Renaisans Italia atau Impresionisme Prancis.
2. Kuadran II: *Niche Themes* (kiri atas: kepadatan rendah tetapi pemusatan tinggi). Tema-tema ini lebih terfokus pada aspek tertentu dari seni, sering kali mengkhususkan diri pada area atau gaya tertentu. Meskipun mungkin tidak memiliki jumlah publikasi yang sama banyaknya dengan tema motor, tema ceruk sangat relevan dalam konteks khusus. Sebagai contoh, dalam seni kontemporer, tema ceruk dapat termasuk studi tentang seni jalanan atau seni digital.
3. Kuadran III: *Emergent or Declining Themes* (kiri bawah: kepadatan dan pemusatan rendah). Ini adalah topik baru yang mulai mendapatkan perhatian dalam studi seni atau topik lama dengan tingkat perhatian yang merosot. Tema-tema ini mungkin memiliki jumlah publikasi yang lebih rendah saat ini, tetapi menunjukkan pertumbuhan atau pengurangan yang cepat. Dalam seni kontemporer, tema yang muncul dapat termasuk eksplorasi seni *bioart*, yang menggabungkan biologi dan seni.
4. Kuadran IV: *Basic Themes* (kanan bawah: kepadatan tinggi tetapi pemusatan rendah). Tema-tema ini melintasi berbagai genre atau disiplin seni dan sering terkait dengan konsep atau teknik yang dapat diterapkan di berbagai bentuk seni. Tema-tema ini sering muncul dalam berbagai disiplin seni dan menghubungkan berbagai genre atau praktik. Sebagai contoh, tema dasar dapat termasuk studi tentang pengaruh teknologi dalam seni.

Berbasarkan klasifikasi tema ke dalam empat kuadran tersebut, pergerakan topik penelitian mengenai *visual art* dapat divisualisasikan ke dalam peta strategis. Untuk memotret peralihan dari masa ke masa, berikut ini penulis membagi peta strategis itu ke dalam empat periode: 1928 – 2011, 2012 – 2017, 2018 – 2021, dan 2022 – 2023. Berikut ini penulis menggunakan fitur visualisasi Peta Tematis dalam aplikasi *Biblioshiny*.



Gambar 5. Peta Tematis Kata Kunci Artikel “Visual Art” Selama 1928 – 2011  
 Sumber: Data diolah Penulis di Aplikasi Biblioshiny

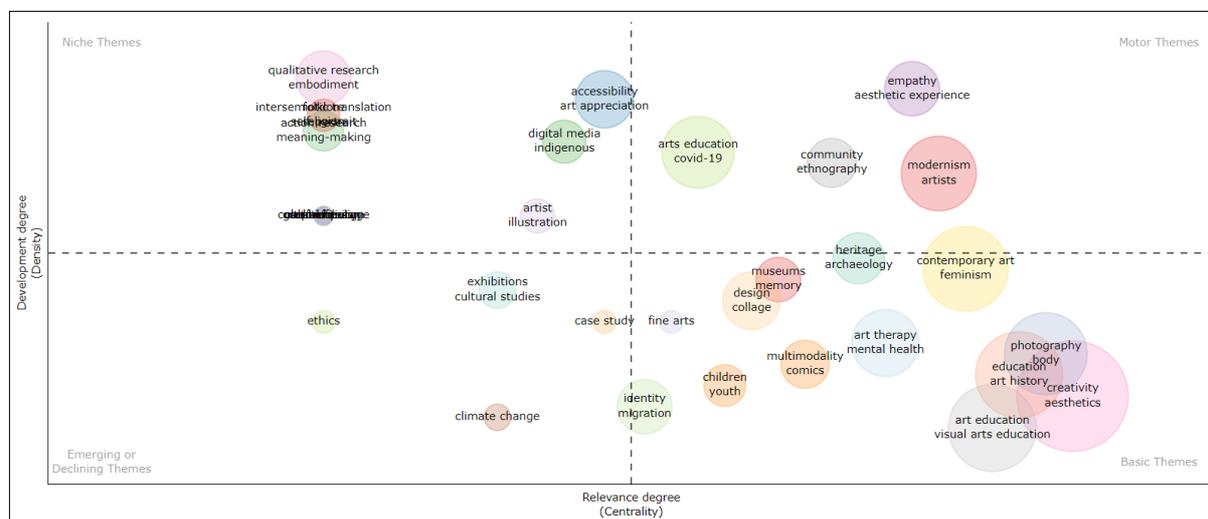
Pada Gambar 5, terlihat lanskap ide-ide yang terbagi dalam empat kuadran. Pada kuadran kiri atas, kita melihat tema ceruk seperti "installation" dan "sound" yang dianggap berkembang tetapi kurang sentral, yang dapat menunjukkan bahwa ini adalah area-area spesialisasi yang sedang berkembang atau inovatif dalam bidangnya. Di kuadran kanan atas, tema motor seperti "visual arts education" dan "architecture" menunjukkan tingkat sentralitas yang tinggi dan perkembangan yang stabil, menandakan bahwa ini adalah tema-tema utama yang menggerakkan domain ini. Di sebelah kanan bawah, terdapat tema dasar dengan topik seperti "representation", "learning", "creativity", dan "identity" yang memiliki sentralitas tinggi tetapi dikategorikan sebagai tema yang sudah mapan atau mendasar, menandakan peran pentingnya dalam penelitian dan praktik, tetapi mungkin tidak mengalami banyak perubahan atau inovasi. Akhirnya, di sebelah kiri bawah, ada tema yang muncul atau menurun seperti "theatre" dan "empathy," yang mungkin kehilangan relevansi atau baru mulai mendapat perhatian.



Gambar 6. Peta Tematis Kata Kunci Artikel “Visual Art” selama 2012 – 2017  
 Sumber: Data diolah penulis di aplikasi Biblioshiny

Pada Gambar 6, terlihat adanya sejumlah pergeseran dari peta tematis sebelumnya. Tema ceruk yang berkembang tetapi kurang sentral, terletak di kuadran kiri atas, mencakup topik seperti "*creative thinking*" dan "*neuroaesthetics*," menandakan bahwa mereka adalah area baru atau sangat spesifik dalam penelitian. Di kuadran kanan atas, tema motor seperti "*museum education*", "*graffiti*", dan "*narrative pedagogy*" diperlihatkan sebagai tema-tema dengan tingkat sentralitas tinggi dan perkembangan yang dinamis, mengindikasikan bahwa ini adalah topik penting yang mendefinisikan dan menggerakkan bidang ini pada periode 2012 – 2017.

Di kuadran kanan bawah, tema dasar dengan topik seperti "*artist community*", "*avant-garde*", "*art history*", dan "*creativity*" dianggap penting dan berpusat tetapi sudah mapan, mengindikasikan bahwa mereka adalah fondasi yang kuat bagi penelitian dalam domain ini. Terakhir, di kuadran kiri bawah, dapat ditemukan tema yang muncul atau menurun seperti "*arts-based research*" dan "*qualitative research*" yang mungkin menunjukkan topik-topik yang mulai mendapatkan atau kehilangan traksi dalam penelitian selama periode tersebut.

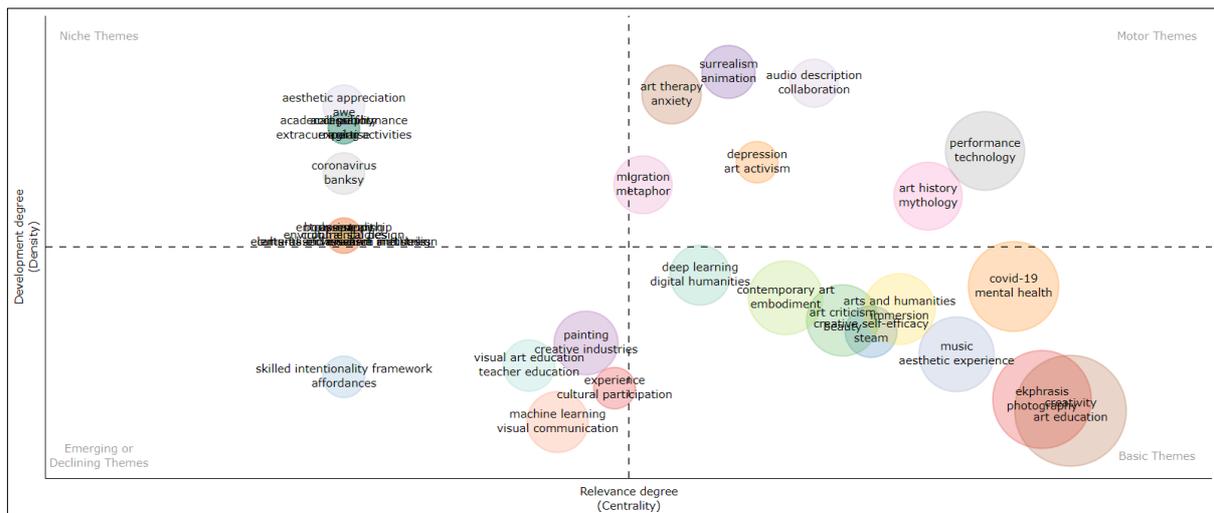


Gambar 7. Peta Tematis Kata Kunci Artikel “*Visual Art*” Selama 2018 – 2021  
 Sumber: Data diolah Penulis di Aplikasi *Biblioshiny*

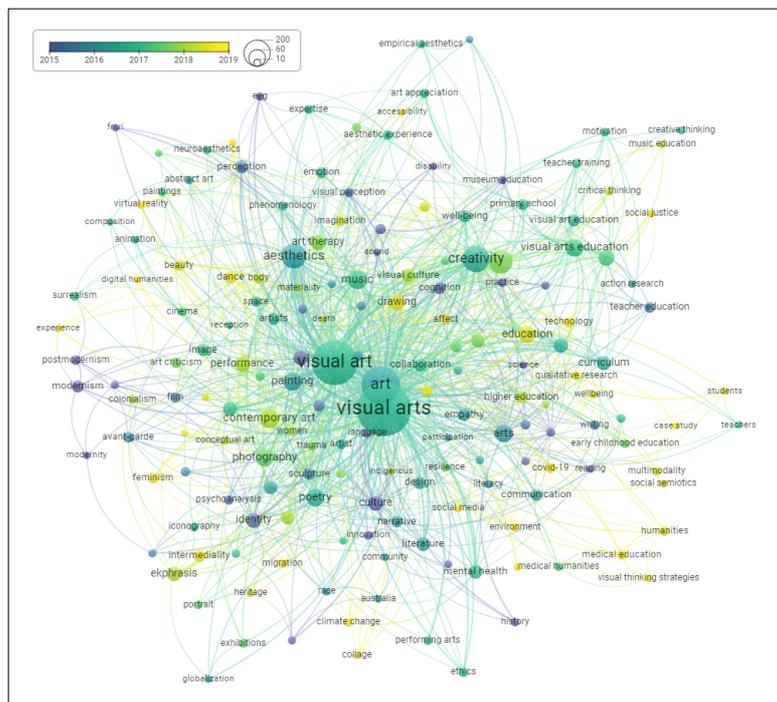
Pada Gambar 7, tampak perubahan yang jauh lebih signifikan. Di kuadran kiri atas, terdapat tema ceruk yang memiliki perkembangan yang signifikan tetapi masih kurang sentral, seperti "*meaning-making*" dan "*embodiment*", mengindikasikan bahwa ini adalah bidang yang mungkin sedang tumbuh dalam disiplin tetapi belum menjadi pusat perhatian. Di kuadran kanan atas, tema motor termasuk "*covid-19*" dan "*aesthetic experience*" menunjukkan bahwa mereka adalah tema penting dan sangat relevan yang mendorong diskusi dan penelitian pada periode pandemi 2018 – 2021. Pada kuadran kanan bawah, dapat dilihat tema dasar seperti "*multimodality*", "*art history*", dan "*aesthetics*" yang merupakan tema sentral dan mapan dalam literatur menandakan peran mereka yang terus menerus dalam pembentukan disiplin ini. Terakhir, pada di kuadran kiri bawah tema yang muncul atau menurun meliputi "*climate change*" dan "*ethics*" mencerminkan bidang yang baru-baru ini mendapatkan perhatian atau yang mulai ditinggalkan oleh penelitian terkini.

Pada Gambar 8 di bawah ini, tampak lanskap intelektual kajian mengenai *visual art* hari ini. Di kuadran kiri atas, tema ceruk yang berkembang tetapi kurang sentral, seperti "*aesthetic appreciation*" dan "*academic performance*" dapat menandakan bidang-bidang yang sedang

tumbuh dalam penelitian namun belum menjadi mainstream. Di sebelah kanan atas, tema motor yang memiliki sentralitas tinggi dan berkembang, seperti "*depression*", "*anxiety*" dan "*surrealism*" menunjukkan bahwa ini adalah bidang-bidang penelitian yang dominan dan menggerakkan disiplin ini ke depan. Di kuadran kanan bawah, tema dasar termasuk "*deep learning*", "*mental health*", dan "*digital humanities*" yang merupakan tema sentral yang mapan dan membentuk pondasi dari penelitian kontemporer mencerminkan peran tetap mereka yang penting. Akhirnya, di kuadran kiri bawah, dapat dilihat tema yang muncul atau menurun seperti "*machine learning*" dan "*teacher education*", yang mungkin menunjukkan area yang baru-baru ini menarik perhatian atau mulai berkurang dalam relevansi.



Gambar 8. Peta Tematis Kata Kunci Artikel “*Visual Art*” Selama 2022 – 2023  
 Sumber: Data diolah Penulis di Aplikasi *Biblioshiny*



Gambar 9. Tren Riset Berdasarkan Kata Kunci per Periode  
 Sumber: Data diolah Penulis di Aplikasi *Biblioshiny*

Sementara Gambar 9 merupakan visualisasi bibliometris yang menangkap dinamika penelitian dalam bidang seni rupa selama periode 2015 hingga 2019 dengan menggunakan gradasi warna dari biru ke kuning untuk menunjukkan usia relatif dari artikel-artikel yang berkaitan dengan kata kunci tertentu. Kata kunci yang diwakili dengan warna biru, seperti "*postmodernism*", "*colonialism*", dan "*surrealism*" mewakili topik-topik yang telah lama menjadi bagian dari diskusi akademis di bidang seni rupa. Topik-topik ini mungkin tidak lagi berada di garis depan penelitian terkini, namun tetap menjadi elemen penting yang memberikan konteks dan landasan teoritis bagi pemikiran kontemporer. Pengaruh mereka yang bertahan menandakan keberlanjutan topik tersebut dalam pembentukan narasi-narasi seni rupa dan dampaknya terhadap studi yang lebih baru.

Sebaliknya, kata kunci yang diberi warna mendekati kuning, menunjukkan artikel-artikel yang lebih baru dan secara temporal lebih dekat dengan 2023. Topik-topik seperti "*digital humanities*", "*cognitive science*", dan "*neuroaesthetics*" yang tampak lebih terang, mencerminkan pergeseran terkini dalam penelitian seni rupa, di mana pendekatan interdisipliner dan penggunaan teknologi dalam analisis dan penciptaan karya seni menjadi semakin penting. Munculnya kata kunci terkait teknologi seperti "*virtual reality*" dan "*machine learning*" bersamaan dengan "*visual arts*" menandakan integrasi antara seni rupa dan inovasi digital, menciptakan dialog baru dan mengembangkan batas-batas seni.

Fokus pada kata kunci yang sangat lama mengungkapkan fondasi historis dari studi seni rupa, yang topiknya sering kali menyangkut estetika klasik, kritik seni, dan teori seni. Kata kunci seperti "*avant-garde*", "*modernism*", dan "*feminism*" menunjukkan diskursus yang telah mendalam dan membentuk pemahaman kita terhadap seni rupa selama berabad-abad. Ini memberikan wawasan bahwa sementara penelitian seni rupa terus berkembang, ada elemen-elemen kunci yang tetap tidak berubah, bertindak sebagai pilar yang mendukung penelitian baru.

Pada sisi lain, kata kunci yang sangat baru menyoroti area-area yang sedang berkembang dan mungkin menjadi titik fokus untuk penelitian di masa depan. Isu-isu seperti "*sustainability*", "*globalization*", dan "*social media*" bersanding dengan "*contemporary art*" menandai pertemuan antara seni rupa dan pertanyaan-pertanyaan mendesak yang dihadapi oleh masyarakat global kita. Ketertarikan terhadap "*climate change*" dan "*identity*" dalam konteks seni menunjukkan keinginan untuk mengatasi masalah-masalah global melalui lensa seni, menegaskan bahwa seni rupa tetap menjadi medium yang vital untuk mengeksplorasi dan menanggapi tantangan-tantangan kontemporer. Visualisasi ini, dengan demikian, tidak hanya merefleksikan sejarah penelitian tetapi juga mengantisipasi arah masa depan, menunjukkan bagaimana topik-topik baru mungkin muncul dan menjadi penting dalam waktu yang akan datang.

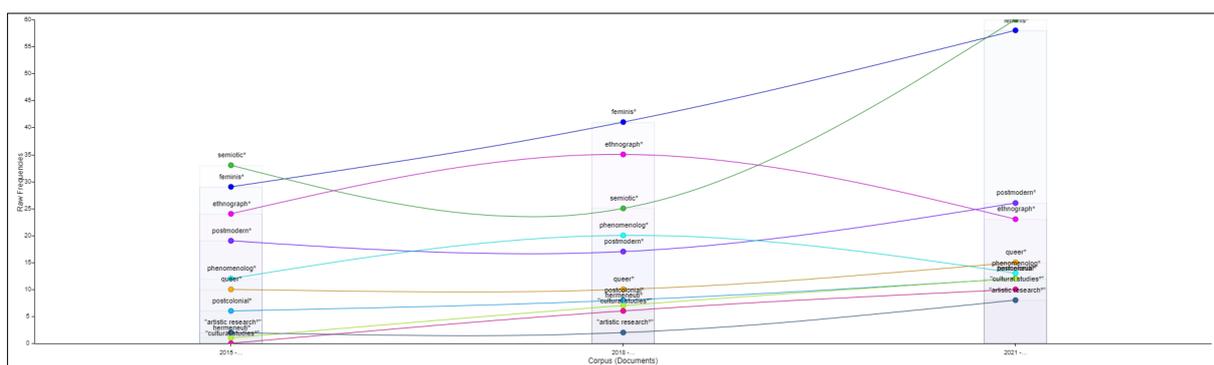


pendekatan yang lebih kontemporer. Mungkin terdapat peluang dalam komunitas penelitian untuk mengintegrasikan topik-topik ini dengan isu-isu baru atau untuk melihatnya melalui lensa yang berbeda, guna meningkatkan relevansi dan penerapan mereka dalam praktik seni saat ini. Misalnya, topik seperti "*avant-garde*" dan "*feminism*" mungkin mendapat manfaat dari relasinya dengan gerakan-gerakan sosial kontemporer atau teknologi baru.

Pada akhirnya, topik-topik yang banyak dikutip menyoroti keberhasilan dalam mengidentifikasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang paling mendesak atau menarik dalam disiplin. Topik-topik ini, yang sering kali terkait dengan inovasi, interdisipliner, atau relevansi sosial, seperti "*cognitive science*" dan "*virtual reality*" mungkin menawarkan wawasan baru dan memperluas pemahaman kita tentang seni rupa. Fokus pada topik-topik ini juga mencerminkan dorongan untuk menjadikan seni rupa lebih inklusif dan terhubung dengan bidang lain, serta lebih responsif terhadap perubahan sosial dan teknologi. Pengutipan yang banyak menunjukkan bahwa topik-topik ini tidak hanya menarik bagi peneliti tetapi juga memengaruhi praktik pendidikan dan produksi seni secara luas.

Terakhir, akan dibandingkan perubahan kerangka teori dan metode pada artikel-artikel tentang "visual art" di Scopus dan perubahan serupa di artikel-artikel tentang "seni rupa di Garuda. Perbandingan ini akan difokuskan pada periode yang sama pad akorpus paralel yang dipilih, yakni periode 2015 – 2017, 2018 – 2020, dan 2021 – 2023 dalam korpus Scopus dan Garuda.

Korpus Scopus yang dikerucutkan pada tiga periode tersebut adalah sebesar 3.366 artikel dan tersusun sebagai berikut: 1.397 artikel pada periode 2021 – 2023, 1.098 artikel pada periode 2018 – 2020, 871 artikel pada periode 2015 – 2017. Dari metadata 3.366 artikel ini, penulis mengekstrak kolom abstraknya dan mengolahnya di AntConc untuk menemukan nama kerangka teori yang paling sering muncul. Hasilnya adalah sepuluh kerangka teori berikut: (1) semiotika, (2) feminisme, (3) etnografi, (4) pascamodernisme, (5) fenomenologi, (6) *queer*, (7) pascakolonialisme, (8) riset artistik, (9) kajian budaya, dan (10) hermeneutika. Berikut adalah visualisasi frekuensinya per periode dalam *Voyant*:

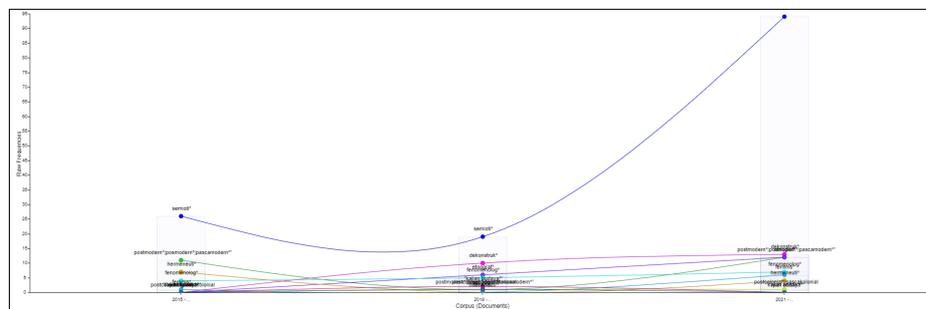


Gambar 11. Tren Penggunaan Kerangka Teori dalam Korpus Scopus Selama 2015 – 2023  
Sumber: Data diolah Penulis di Aplikasi Biblioshiny

Menggunakan teknik pencarian *wildcard* (penggunaan lambang *asterisk\** untuk mencari semua variasi dari akhiran sebuah kata), berikut adalah informasi statistik dasar dari setiap kata kunci kerangka teori tersebut: "feminis\*" (128), "semiotic\*" (118), "ethnograph\*" (82),

“*postmodern\**” (62), “*phenomenolog\**” (45), “*queer\**” (35), “*postcolonial\**” (26), “*hermeneutic\**” (20), “*cultural studies*” (16), dan “*artistic research*” (12).

Melalui Gambar 11 terlihat bahwa feminisme menunjukkan tren peningkatan yang konstan, semiotika meningkat sangat signifikan di periode terakhir, etnografi dan fenomenologi cenderung menurun, sedangkan pendekatan *queer*, riset artistik, dan kajian budaya mengalami peningkatan tetapi tidak dapat menyaingi tiga pendekatan paling tinggi. Korpus pembandingan dari *database* Garuda adalah sebesar 1.318 artikel. Korpus ini tersusun sebagai berikut: 271 artikel pada periode 2015 – 2017, 388 artikel pada periode 2018 – 2020, dan 659 artikel pada periode 2021 – 2023. Menggunakan kata kunci pencarian yang sebangun dengan korpus sebelumnya (dengan penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia) kadang menghasilkan jumlah nol, yakni kata “*queer*”. Untuk kasus itu, agar tetap menghasilkan perbandingan 10 kata, kata tersebut diganti dengan kata lain yang frekuensinya lumayan tinggi dalam korpus, yakni dekonstruksi.



Gambar 12. Tren Penggunaan Kerangka Teori dalam Korpus Garuda selama 2015 – 2023  
Sumber: Data diolah penulis di aplikasi Biblioshiny

Berikut adalah informasi statistik dasar dari setiap kata kunci kerangka teori tersebut: “*semioti\**” (139), “*postmodern\*|posmodern\*|pascamodern\**” (24), “*dekonstruk\**” (23), “*ethnograf\**” (18), “*fenomenolog\**” (16), “*hermeneuti\**” (11), “*feminis\**” (7), “*postcolonial\*|pascakolonial\**” (2), “*kajian budaya*” (2), dan “*artistic research*” (1). Melalui Gambar 12 terlihat jelas bahwa pendekatan semiotika mengalahkan segalanya dalam kajian seni rupa di Indonesia. Berbeda dengan pendekatan feminis yang merajai kajian seni rupa di Scopus, kajian feminis dalam riset seni rupa di Indonesia tidaklah signifikan (1 kemunculan pada periode pertama, hilang pada periode kedua, lalu 6 kemunculan pada periode ketiga). Pendekatan yang juga cukup signifikan di korpus Garuda adalah dekonstruksi, yang meningkat dari 0, 10, lalu 13 dalam tiga periode tersebut. Etnografi yang cukup diminati dalam riset seni rupa di Scopus juga kurang mendapat minat dalam riset-riset dalam negeri, walaupun meningkat dari 6 kemunculan pada periode kedua ke 12 kemunculan pada periode ketiga.

## Simpulan

Kesimpulan dari penelitian bibliometrik ini memberikan wawasan komprehensif tentang evolusi penelitian seni rupa dari tahun 1928 hingga 2023, dengan fokus khusus pada perubahan tema, kerangka teori, dan metodologi penelitian. Melalui analisis metadata dari 5.114 artikel terindeks Scopus dan 1.318 artikel dari database Garuda, penelitian ini menjawab tiga pertanyaan riset utama yang diajukan di awal.

*Pertama*, terkait dengan perubahan tema atau topik penelitian dalam seni rupa, data menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran yang signifikan sejak tahun 2008, dengan peningkatan tajam dalam jumlah publikasi. Topik yang sangat banyak dikutip dan mendominasi diskusi akademis terbaru meliputi "*digital humanities*", "*neuroaesthetics*", dan "*cognitive science*", yang menandakan pendekatan interdisipliner dan penggunaan teknologi baru. Secara khusus, masuknya topik teknologi terkini seperti "*artificial intelligence*" dan "*virtual reality*" mencerminkan respon penelitian terhadap inovasi dan perkembangan kontemporer.

*Kedua*, berkaitan dengan kerangka teori dan metodologi penelitian, ada kecenderungan yang konsisten terhadap beberapa kerangka teori seperti feminisme, yang menunjukkan peningkatan yang stabil dalam penggunaan sepanjang waktu dalam korpus Scopus. Sementara itu, penelitian menunjukkan bahwa pendekatan semiotika tetap menjadi metodologi yang sangat dominan di Indonesia, berbeda dengan preferensi global yang lebih beragam. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan dalam praktek teoretis dan metodologis antara peneliti di tingkat global dan lokal, yang mungkin dipengaruhi oleh konteks budaya dan akademis yang spesifik.

*Ketiga*, dalam membandingkan tren yang serupa dalam riset seni rupa di Indonesia, ditemukan bahwa ada variasi yang signifikan dibandingkan dengan tren global. Misalnya, sementara pendekatan feminis tampaknya lebih disukai dalam korpus global, pendekatan tersebut kurang menonjol dalam penelitian yang dipublikasikan di Indonesia, berdasarkan data dari Garuda. Sebaliknya, topik seperti dekonstruksi menunjukkan kenaikan yang signifikan dalam korpus lokal, menandakan perbedaan dalam prioritas penelitian dan mungkin juga menunjukkan keunikan diskursus akademis dalam konteks Indonesia.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penelitian seni rupa sangat dipengaruhi oleh faktor kontekstual, dan bahwa tren penelitian berubah seiring waktu. Perubahan ini mencerminkan respons terhadap inovasi teknologi, perkembangan teori, dan dinamika sosial. Hasil ini memberikan kontribusi penting bagi pemahaman evolusi penelitian seni rupa, membantu akademisi dan praktisi untuk mengidentifikasi dan merespon dinamika terkini serta mengantisipasi arah masa depan disiplin ini.

## Sumber Referensi

- Agámez-Llanos, Valeria de los Ángeles; León-Cano, Juan Fernando; Ordóñez, Edward Javier; Rodríguez-Timaná, Luis Carlos; Castillo-García, Javier Ferney. 2023. "*Bibliometric Analysis of Scientific Production on Visual and Performing Arts Indexed in Scopus: Achievements and Challenges*". *Revista CS*. Vol. 40, 12-39.
- Ball, R. (Ed.). 2021. *Handbook Bibliometrics*. Berlin: De Gruyter.
- Brown, K. (Ed.). 2020. *The Routledge Companion to Digital Humanities and Art History*. London: Routledge.
- Ema, W.L.A. 2021. "*Taksonomi Intervensi Seni Kreatif untuk Kesehatan Mental*". *Jurnal Panggung*. Vol. 31(4), 454-466.
- Muttaqin, R.I., Julia, J., Nugraha, R.G. 2022. "*Analisis Bibliometrik Tahun 2012-2021: Kajian Topik Menggambar dalam Pembelajaran Seni Rupa di Sekolah Dasar*". *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. Vol 6(2), 121-135.

- Pamuji, Y.I. 2022. “*Tinjauan Bibliometrik Elemen dan Prinsip Desain Tahun 2016-2021*”. *Jurnal Dasarupa*. Vol 4(1), 6-11.
- Rahma, A.F. 2022. “*Analisis Bibliometrik Tentang “Art Galleries” Tahun 2018-2021 pada Scopus*”. *Palimpsest: Journal of Information and Library Science*. Vol.13(12), 111-125.
- Roemer, R.C., & Borchardt, R. 2015. *Meaningful Metrics: A 21st Century Librarian's Guide to Bibliometrics, Altmetrics, and Research Impact*. Chicago: Association of College and Research Libraries.
- Schuster, K., & Dunn, S. (Eds.). 2021. *Routledge International Handbook of Research Methods in Digital Humanities*. London: Routledge.
- Sooryamoorthy, R. 2021. *Scientometrics For The Humanities and Social Sciences*. London: Routledge.